

BAB III

ANALISIS PEMIKIRAN TENTANG

AKHLAQ SOSIAL

A. Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Akhlaq Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Dalam hal ini, Akhlaq sosial menjadi hal yang sangat penting bagi manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia di kehidupan sehari-hari. Sebagai umat beragama, selain menjalin hubungan yang baik dengan Tuhannya, manusia juga harus berhubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga dalam hal ini akan tercipta suatu keharmonisan dalam sebuah masyarakat. Menjaga hubungan yang baik kepada sesama manusia yaitu dengan berperilaku atau mempunyai akhlak sosial yang baik dalam bermasyarakat.

Akhlaq sosial atau akhlaq kepada sesama manusia mempunyai arti sikap atau perilaku yang baik terhadap sesama manusia. Dan harapannya dengan akhlaq sosial yang baik tersebut, interaksi manusia dalam bermasyarakat dapat berjalan dengan aman, tentram dan nyaman.

Emha Ainun Nadjib atau yang biasa dipanggil Cak Nun dalam bukunya *Silit Sang Kiai* mengatakan bahwa “di atas fiqih ada akhlak, di atas akhlak ada takwa”. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa fiqih harus mengacu ke akhlak, agar akhlak berorientasi ke tingkat kematangan religius yang lebih tinggi, yakni

takwa. Shalat lima waktu merupakan fiqihnya, tetapi *output*-nya adalah akhlak sosial. Menurut Cak Nun, Akhlak sosial menjadi tolak ukur mutu beragama seseorang. Serat-serat halus ruhaniah yang tercermin tidak terutama pada jumlah dan kerajinan shalatnya, tetapi pada kepribadian seseorang dan perilaku sosialnya.⁵¹

Emha menggambarkan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

“Kalau ada pengemis di jalan, kita tidak diwajibkan oleh fiqih maupun pasal hukum formal apa pun untuk menyantuninya. Artinya, dalam hal ini kita tidak akan dipersalahkan kalau tidak acuh padanya. Tapi dalam dimensi akhlak mempersalahkan kita, apalagi takwa.”

Dalam buku *Slilit Sang Kiai*, Cak Nun mengatakan orang-orang beriman kini makin diuji untuk menentukan apakah mereka lebih memilih menghimpun pahala pribadi ataukah menyumbangkan diri bagi proses-proses sosial. Sehingga dalam hal ini, akhlak sosial harus lebih diutamakan dibandingkan dengan urusan pribadi.

“kalau sewaktu berangkat ke masjid untuk menunaikan shalat Jumat tiba-tiba Anda jumpai di jalan seseorang tertabrak sepeda motor, padahal suara iqamah sudah terdengar dari corong masjid, apa yang akan Anda lakukan?”⁵²

⁵¹ Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai, Ed. 4* (Bandung: Mizan Pustaka, 2019) 12.

⁵²Ibid., 24.

Dalam ilustrasi momentum di atas, menjelaskan mengenai pentingnya akhlaq sosial. Akhlaq menjadi hal yang paling utama dan sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akhlak mempunyai peranan penting dalam bermasyarakat. Karena, dalam hal ini yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah perilaku yang baik dari seseorang. Bagaimana manusia bisa saling tolong-menolong, saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Emha juga mengatakan bahwa dalam bermasyarakat jangan menunggu orang lain berbuat baik denganmu, sibukkanlah dirimu untuk berbuat baik kepada orang lain, karena di situlah letak kemuliaan.⁵³ Hal ini menjelaskan bahwa kita sebagai manusia hendaknya senantiasa berperilaku yang baik kepada orang lain dalam kehidupan bermasyarakat khususnya.

Ada konsep kesadaran identitas menurut Emha Ainun Nadjib. Yang pertama adalah kesadaran “aku manusia” atau disebut dengan kesadaran *ana insan* sebagai kesadaran yang bersifat egoeksistensial. Kemudian kesadaran “aku hamba Allah” atau kesadaran *ana Abdullah* sebagai sebuah kesadaran antara manusia sebagai subjek yang sadar, dan Tuhan sebagai objek yang disadari. Kesadaran dalam hal ini berbentuk suatu kepatuhan, ketundukan atau sunnatullah. Kemudian yang ketiga merupakan kesadaran yang paling tinggi yaitu kesadaran *khalifatullah*, yang menjadi puncak kesadaran kosmis atas komitmen sosial manusia.⁵⁴ Dalam hal ini, manusia dalam bermasyarakat harus

⁵³Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), 82.

⁵⁴Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 127.

mempunyai kesadaran *khalifatullah* untuk menjaga, mengayomi semua orang untuk mencapai terbentuknya masyarakat yang tentram.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S Al Baqarah ayat 30 tentang tujuan penciptaan manusia yaitu agar menjadi khalifah di bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...”

Selain itu, Emha juga mengatakan bahwa nilai-nilai moral universal seperti keadilan, kejujuran, dan kebenaran tidak hanya bersumber dari refrensi wahyu Tuhan atau doktrin agama saja, akan tetapi berpotensi pada berbagai sumber lain. Dalam hal ini, Emha mengambil contoh ajaran moral atau akhlak dalam kultur masyarakat Jawa sebagai sumber moral rasional yang universal. Yaitu ajaran moral masyarakat Jawa yang sudah ada sejak nenek moyang dahulu dalam bentuk larangan untuk tidak melakukan “lima mo” atau masyarakat Jawa menyebutnya *molimo*. *Molimo* tersebut yaitu *maling* atau mencuri, *madon* atau berzina, *madat* atau menonsumsi obat terlarang, minum alkohol, dan *main* atau berjudi.⁵⁵ Hal tersebut juga berkaitan dengan bagaimana akhlak sosial seseorang dalam bermasyarakat. Yaitu dengan menjaga perilaku yang baik dengan tidak melakukan *molimo* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa akhlaq sosial merupakan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlaq sosial

⁵⁵Ibid., 195.

menjadi suatu hal yang paling pokok dan paling utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tolak ukur perbuatan manusia dipandang dari perilaku sosialnya, bukan dari jabatan maupun kepandaiannya. Ketika berhubungan dengan sesama manusia, yang dibutuhkan adalah perilaku baik dari seseorang. Dalam hal ini dalam bermasyarakat harus senantiasa saling tolong-menolong, toleransi, bersikap sopan dan perilaku baik lainnya. Sehingga akan tercipta suatu hubungan yang harmoni dalam masyarakat.

B. Pemikiran para tokoh tentang akhlaq sosial

Senada dengan Emha Ainun Nadjib, K.H. A. Mustofa Bisri mengatakan bahwasannya kesalehan dari manusia yaitu mencangkup sekaligus saleh ritual dan saleh sosial.⁵⁶ Dalam hal ini, manusia yang saleh adalah manusia yang tidak hanya baik dalam melakukan ibadah kepada Tuhan saja, tetapi juga diimbangi dengan akhlak sosial yang baik. Manusia melakukan ibadah shalat harus menghasilkan *output* yang positif dalam kehidupan bermasyarakat, yakni perilaku sosial yang baik.

Gus Mus mengatakan, dalam berinteraksi atau berhubungan dengan sesama manusia kalau bisa senanglah orang lain. Kalau tidak, sebisa-bisa jangan menyusahkan orang lain. Ini yang harus dijadikan prinsip hidup bagi seseorang dalam bermasyarakat. Gus Mus juga mengatakan bahwasannya kita harus senantiasa menjaga akhlak sosial dengan menghormati tamu. Setiap daerah pasti mempunyai adat sendiri-sendiri dalam menghormati tamu. Umumnya warga di pedesaan belum merasa menghormati tamu bila belum

⁵⁶A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Amal* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 37.

menyuguhkan makanan, bahkan juga membawai tamunya makanan ketika pulang. Dan yang lebih penting dalam menghormati tamu adalah menemui dan meladeni pembicaraan tamu dengan sikap yang akrab dan ramah. Dalam menerima tamu, kita harus menerima semua tamu yang datang tanpa memandang orangnya, statusnya, adatnya, keperluannya, saat kunjungannya, bahkan iktikad baiknya dan sesuai-tidaknya itu semua dengan suasana batin kita, yang namanya tamu kita wajib untuk menghormatinya. Dalam hal ini, kita harus menjadi tuan rumah yang baik, dengan menyambut tamu dengan ramah, akrab dan santun.

Dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah :

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

Artinya : *Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir (kiamat), haruslah menghormati tamunya.*

Hadits di atas juga menjelaskan bahwa kita sebagai manusia yang beriman harus menghormati tamu. Dalam hal ini urusan kita sebagai tuan rumah adalah harus menghormati tamu.⁵⁷

Berdasarkan uraian data di atas, akhlaq sosial merupakan akhlaq kepada sesama manusia. Akhlaq sosial menjadi hal yang paling utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Tolak ukur kesalehan beragama dari seseorang tidak hanya tercermin pada kerajinan sholatnya, tetapi pada

⁵⁷ Ibid., 95.

perilaku sosialnya juga. Dalam hal ini yaitu mempunyai akhlak sosial yang baik. Manusia mempunyai akhlak sosial yang baik yaitu manusia yang bermanfaat bagi sesama manusia lain dan tidak merugikan, menyusahkan maupun menyakiti orang lain. Manusia harus seimbang dalam hubungannya dengan Tuhan dan juga hubungannya dengan sesama manusia. Rajin beribadah seperti sholat, puasa, zakat tentunya harus seiring juga dengan mempunyai akhlak yang baik. Karena dalam hal ini, ketika berinteraksi di bermasyarakat yang dibutuhkan adalah akhlak sosial yang baik dari seseorang tersebut. Ketika manusia saling mempunyai akhlak sosial yang baik dan senantiasa menerapkannya dalam berhubungan di masyarakat, maka akan tercipta suatu masyarakat yang rukun, damai dan sejahtera.